

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah individu yang berusia kurang dari delapan belas tahun dalam masa tumbuh kembangnya yang memiliki kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Anak juga merupakan individu yang berada dalam suatu rentang perubahan perkembangan yang dimulai dari bayi, usia bermain, prasekolah, usia sekolah, hingga remaja (Hidayat, 2009).

Anak usia 3-5 tahun adalah anak usia prasekolah dimana pertumbuhan fisik anak relatif lambat akan tetapi anak mempunyai rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak berkembang (Susilaningrum, 2013).

Pertumbuhan merupakan bertambahnya ukuran fisik dan struktur tubuh dalam arti kata sebagian atau seluruhnya karena adanya multiplikasi (bertambah banyak) sel-sel tubuh dan juga disebabkan oleh karena bertambah besarnya sel yang bersifat kuantitatif. (Soetjiningsih, 2013).

Pertumbuhan anak usia 3-5 tahun merupakan aspek terpenting adalah suatu kehidupan, karena menentukan dasar untuk kehidupan selanjutnya, untuk pertumbuhan yang baik dibutuhkan gizi yang cukup. Gizi merupakan sebuah proses penggunaan makanan yang dikonsumsi secara normal oleh suatu organisme melalui proses pencernaan, *absorpsi*, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan

untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ, serta menghasilkan energi (Proverawati, 2011).

Untuk menghasilkan energi, dibutuhkan asupan makan yang di pengaruhi dengan nafsu makan, nafsu makan merupakan sebuah kumpulan kompleks dari reaksi kimia tubuh, kebiasaan, perilaku sosial, dan kondisi psikis yang sulit untuk dikendalikan. Pengertian penurunan nafsu makan dalam hal ini bisa seperti malas makan, menolak makan, memilih-milih makanan (keadaan sulit makan) (Proverawati, 2011).

Keadaan sulit makan yang berkepanjangan akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak, salah satunya adalah penurunan berat badan dan hal ini dapat membuat anak menjadi kurang gizi (Irianto, 2014).

Kekurangan gizi (malnutrisi) adalah suatu penyebab kematian dan kesakitan pada anak-anak. Kekurangan gizi bisa disebabkan oleh kurangnya asupan gizi atau ketidakmampuan tubuh untuk menyerap zat gizi yang akan berpengaruh pada berat badan (Irianto, 2014).

Berat badan adalah hasil peningkatan atau penurunan semua jaringan yang ada pada tubuh. Berat badan dapat memberikan massa tubuh (otot dan lemak), karena massa tubuh sangat sensitif terhadap perubahan keadaan yang mendadak, misalnya terserang penyakit/infeksi, menurunnya nafsu makan, menurunnya jumlah makanan yang dikonsumsi, dan oleh karena adanya bencana alam atau keadaan darurat lainnya (Proverawati, 2011).

World Health Organization (WHO) memperkirakan bahwa 175 juta anak di Negara berkembang mengalami malnutrisi dilihat dari data berat badan menurut umur dan sekitar 230 juta mengalami *stunted* (kerdil) dilihat dari tinggi badan menurut umur. Pada tahun 2007, hampir 20 juta anak di bawah lima tahun (balita) menderita malnutrisi. Menurut WHO, anak penderita gizi buruk beresiko kematian 5-20 kali lebih besar daripada anak dengan nutrisi baik.

Balita dengan gizi buruk dan gizi kurang berdasarkan Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) 2013 sebesar 19.6%. Laporan Dinkes (Dinas Kesehatan) Kota Sorong pada tahun 2009 terdapat 1.1% balita gizi buruk, dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 yaitu 1.9%. Sedangkan laporan Dinkes kota Makassar pada tahun 2010 di Puskesmas Kaluku Bodoa kecamatan Tallo, gizi buruk sebesar 8.5% dan gizi kurang sebesar 19.17%. Hasil Riskesdas tahun 2013, Sumatera Selatan menempati urutan ke 6 yaitu 18.3%.

Pada tahun 2009 berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Renny yang berjudul “Madu Temulawak Meningkatkan Berat Badan Anak Usia Toddler”. Didapatkan anak yang menggunakan madu temulawak terhadap peningkatan berat badan yaitu 5 orang dengan hasil kenaikan berat badan rerata yaitu 320 gram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian madu temulawak memiliki efek yang signifikan untuk meningkatkan berat badan balita. Dapat disimpulkan bahwa madu temulawak dapat meningkatkan berat badan balita dengan meningkatkan nafsu makan balita. Madu mengandung tingkat tinggi glukosa dan fruktosa yang dapat membantu proses pencernaan

dan temulawak mengandung *kurkuminoid* dan minyak atsiri yang membantu pekerjaan empedu dan pankreas, yang membuat meningkatnya nafsu makan hingga pada akhirnya meningkatnya berat badan.

Nakamura (2011) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Temulawak Terhadap Peningkatan Berat Badan Mencit”. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan desain *kohort prospektif* yang dilakukan selama 4 minggu. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat peningkatan berat badan mencit pada kelompok perlakuan dimana rata-rata peningkatan berat badan perminggunya sebesar 1 gram dan disertai juga peningkatan konsumsi makan pada mencit kelompok perlakuan dibandingkan mencit kelompok kontrol.

Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat (2013) yang berjudul “Pengaruh Pemberian Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb) Terhadap Peningkatan Berat Badan pada Anak Usia Sekolah”. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada pengaruh pemberian temulawak terhadap peningkatan berat badan anak. Terjadi peningkatan berat badan terhadap 27 responden dari 30 responden.

Hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 29 April di Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang. Petugas puskesmas mengatakan bahwa di RT 62 banyak anak-anak yang kategori kurus dan malas untuk posyandu. Setelah peneliti turun ke lapangan, banyak ibu yang mengatakan anak susah makan, lebih sering main, kurang menyukai sayur-sayuran, dan memilih-milih makanan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Pemberian Madu Temulawak Terhadap Peningkatan Berat Badan Pada Anak Usia 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang”.

B. Rumusan Masalah

Ada pengaruh pemberian madu temulawak terhadap peningkatan berat badan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang 2015.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh pemberian madu temulawak terhadap peningkatan berat badan pada anak usia 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang 2015.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui berat badan sebelum diberikan madu temulawak pada anak usia 3-5 tahun.
- b. Diketahui berat badan sesudah diberikan madu temulawak pada anak usia 3-5 tahun.
- c. Diketahui pengaruh madu temulawak terhadap peningkatan berat badan anak usia 3-5 tahun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Puskesmas Pembantu Sukawinatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan petugas puskesmas dan kader-kader posyandu dalam memberikan pelayanan kepada anak yang kurang berat badan untuk mendapatkan berat badan normal pada umumnya dengan memberikan madu temulawak.

2. Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keluarga mengenai madu temulawak terhadap peningkatan berat badan anak usia 3-5 tahun.

3. Bagi STIKes Perdhaki Charitas Palembang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu keperawatan khususnya lingkup keperawatan anak.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai kajian untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan anak dan ilmu metodologi dan riset keperawatan serta menambah wawasan baru bagi peneliti.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam lingkup keperawatan anak yang difokuskan untuk mengetahui pengaruh pemberian madu temulawak terhadap peningkatan berat badan pada anak usia 3-5 tahun di RT 62 wilayah kerja

Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang. Responden dalam penelitian ini adalah anak usia 3-5 tahun yang didampingi ibu di RT 62 wilayah kerja Puskesmas Pembantu Sukawinatan Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2015. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *praexperimental* dan rancangan *onegroup pretest posttest*.

F. Penelitian Terkait atau Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul dan Tahun Penelitian	Hasil	Jenis penelitian dan perbedaan
1	Renny	Madu temulawak meningkatkan berat badan anak usia <i>toddler</i> (2009)	Kelompok perlakuan: <i>Pretest</i> (9900), <i>posttest</i> (10220), kenaikan rerata yaitu 320 gram. Kelompok kontrol: <i>Pretest</i> (9380), <i>posttest</i> (9420), kenaikan rerata yaitu 40 gram. Hasil <i>p value</i> $0.001 < 0.05$ Ada pengaruh signifikan berat badan sebelum dan sesudah diberikan	1. Metode penelitian <i>quasy experimental</i> 2. Jumlah responden 10 orang dibagi menjadi dua kelompok 3. Menggunakan kelompok kontrol 4. Responden anak usia 3-5 tahun

			madu temulawak.	
2	Balai Kesehatan Tradisional Masyarakat	Pengaruh pemberian temulawak (Curcuma xanthorrhiza Roxb) terhadap penaikan berat badan pada anak usia sekolah (2013)	Hasil <i>p value</i> $0.000 < 0.05$ Ada pengaruh pemberian temulawak terhadap peningkatan berat badan anak.	1. Metode penelitisn <i>quasy experimental</i> dengan <i>pretest-posttest group design</i> 2. Responden anak usia sekolah
3	Nakamura	Pengaruh pemberian temulawak terhadap peningkatan berat badan mencit (2011)	Rata-rata peningakatn berat badan mencit per minggunya yaitu 1 gram disertai peningkatan konsumsi makan mecit kelompok perlakuan dibandingkan dengan kelompok kontrol.	1. Desain penelitian dengan kohort prospektif 2. Waktu 4 minggu
4	Farlina	Pengaruh pemberian madu temulawak terhadap peningkatan berat badan anak usia 3-5 tahun	Mean berat badan <i>pretest</i> (13.84), <i>posttest</i> (13.98). Hasil <i>p value</i> $0.001 < 0.05$ Ada pengaruh pemberian madu temulawak terhadap	1. <i>Preexperimental</i> dengan <i>pretest</i> dan <i>post test</i> 2. Tanpa menggunakan kelompok kontrol 3. Jumlah responden 30 orang 4. Responden anak

			peningkatan berat badan anak	usia 3-5 tahun 5. Waktu 1 minggu
--	--	--	------------------------------------	-------------------------------------

G. Definisi Istilah Kunci

1. Madu

Madu adalah kumpulan dari sari bunga, madu biasanya terdapat dari sarang lebah yang berbentuk heksagon (segi enam) (Hammad, 2009).

2. Temulawak

Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza Roxb*) adalah tanaman obat yang tergolong dalam suku temu-temuan (*Zingiberaceae*) (Subagja, 2014).

3. Peningkatan Berat Badan

Perubahan yang bersifat kuantitatif yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ seseorang yang merupakan bagian dari suatu pertumbuhan (Soetjiningsih, 2013).

4. Anak usia 3-5 tahun

Anak usia 3-5 tahun adalah anak usia prasekolah dimana pertumbuhan fisik anak relatif lambat akan tetapi anak mempunyai rasa ingin tahu dan daya imajinasi anak berkembang (Susilaningrum, 2013).